

MEMBANGUN MINAT BACA ANAK USIA DINI MELALUI PENYEDIAAN BUKU BERGAMBAR

**Makalah tidak dipublikasikan dan didokumentasikan
di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang**

Oleh : Drs. Hari Santoso, S.Sos.



**UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
APRIL 2008**

MEMBANGUN MINAT BACA ANAK USIA DINI MELALUI PENYEDIAAN BUKU BERGAMBAR

Oleh : Drs. Hari Santoso, S.Sos.¹

Abstraks. Ketidakpedulian akan aktivitas membaca merupakan akibat dari kondisi masyarakat yang pergerakannya melompat dari keadaan praliterer ke dalam masa pascaliterer, tanpa melalui masa literer. Kondisi ini diperburuk dengan semakin tidak pedulinya orang tua akan aktivitas membaca.. Pembinaan minat baca pada usia dini akan lebih efektif bila orang tua berperan serta secara aktif dalam mendorong, membimbing anaknya untuk gemar membaca. Upaya orang tua akan lebih optimal apabila didukung oleh : (a) pihak penerbit buku (b) pihak sekolah (c) pihak media massa (terutama radio/TV)

Para ahli berpendapat bahwa akan lebih menguntungkan bagi anak bila ia diberi pelajaran membaca pada usia sedini mungkin (*as early as possible*). Namun begitu, hal ini bergantung pada kesiapan mental masing-masing anak. Untuk ini, para ahli pendidikan membagi kurun permulaan membaca buat anak-anak dalam tiga periode, yaitu : *pre reading period, beginning reading period, dan later reading period*

Untuk anak usia sekolah dasar kelas rendah, gambar berperan penting dalam proses belajar membaca dan menulis. Buku bergambar lebih memotivasi mereka untuk belajar. Dengan buku bergambar yang baik, anak-anak akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita .

Buku-buku bergambar dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan terhadap buku. Selain ceritanya secara verbal harus menarik, buku harus mengandung gambar sehingga mempengaruhi minat siswa untuk membaca cerita. Oleh karena itu, gambar dalam cerita anak-anak harus hidup dan komunikatif. Gambar dalam cerita anak-anak harus sesuai dengan tema, latar, perwatakan dan plot dalam cerita. Begitu pula sebagai ilustrasi dalam buku cerita bergambar (*picture story book*) berfungsi untuk mengilustrasikan pelaku, latar, dan kegiatan yang dipakai untuk membangun rangkaian cerita (plot) dari suatu cerita. Buku bergambar yang bagus dapat memberi anak kesenangan/hiburan dan pengalaman estetik.

Ada tiga manfaat buku bergambar, yaitu : (1) membantu masukan bahasa kepada anak-anak, (2) memberikan masukan visual bagi anak-anak, dan (3) menstimulasi kemampuan visual dan verbal anak-anak.

Kata Kunci : Minat baca, Buku bergambar

Pendahuluan

Pada tahun 2000 organisasi International Educational Achievement (IEA) menempatkan kemampuan membaca siswa SD Indonesia di urutan ke-38 dari 39 negara atau terendah di antara negara-negara ASEAN. Dengan kondisi seperti itu, maka tak heran bila kualitas pendidikan di Indonesia juga buruk.

Membaca merupakan kegiatan dan kemampuan khas manusia. Walaupun demikian, kemampuan membaca tidak terjadi secara otomatis karena harus didahului

¹ Penulis adalah Pustakawan Madya
pada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang

oleh aktivitas dan kebiasaan membaca yang merupakan wujud dari adanya minat membaca.

Ketidakpedulian akan aktivitas membaca boleh jadi akibat dari kondisi masyarakat yang pergerakannya melompat dari keadaan praliterer ke dalam masa pascaliterer, tanpa melalui masa literer. Artinya dari kondisi masyarakat yang tidak pernah membaca akibat tidak terbiasa dengan budaya menulis (terbiasa dengan budaya lisan) ke dalam bentuk masyarakat yang tidak hendak membaca seiring masuknya teknologi telekomunikasi, informatika, dan *broadcasting*. Akibatnya, masyarakat kita lebih senang nonton televisi dari pada membaca.

Kondisi ini diperburuk dengan semakin tidak pedulinya orang tua akan aktivitas membaca. Semakin banyak keluarga yang kedua orang tuanya sibuk bekerja sehingga mereka tidak lagi mempunyai cukup waktu dan energi untuk mendekatkan anaknya dengan buku, lewat mendongeng misalnya. Ironisnya ketika anak mulai masuk sekolah, materi baku kurikulum sering membuat guru tidak mempunyai ruang gerak untuk berkreasi. Akhirnya mereka hanya terpaku pada satu buku wajib.

Oleh sebab itu perlu ada upaya menumbuhkan minat baca terutama pada usia dini dan hal tersebut sesuai dengan ungkapan yang mengatakan *"Akan lebih mudah meluruskan batang pohon ketika ia masih kecil daripada meluruskannya setelah tumbuh menjadi besar."*

Pembinaan minat baca pada usia dini akan lebih efektif bila orang tua berperan serta secara aktif dalam mendorong, membimbing anaknya untuk gemar membaca. Orang tua harus memastikan bahwa kecintaan akan membaca adalah tujuan pendidikan yang terpenting bagi anaknya.

Upaya orang tua akan lebih optimal apabila didukung oleh pihak lain. Dari pihak penerbit buku misalnya, dari segi kualitas perwajahan, ilustrasi, isi, dan cara penyajian hendaknya dapat terus diperbaiki. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan ketertarikan anak. Dari pihak sekolah, hendaknya diterapkan sistem pendidikan yang menimbulkan kegairahan belajar dengan mengintegrasikan aktivitas membaca dalam kurikulum. Misalnya dengan mendorong pendidik untuk memberi penugasan dan anak didik mencari jawabannya, antara lain di perpustakaan. Hingga sejauh ini perpustakaan belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber ilmu

pengetahuan. Oleh karena itu, masih diperlukan usaha keras untuk mendorong anak berkenalan dengan perpustakaan sejak dini. Bahkan, pengenalan pertama anak dengan perpustakaan dapat dilakukan di rumah melalui pembuatan perpustakaan keluarga.

Anak yang terbiasa melihat buku dan kebiasaan membaca dari orang tuanya akan membuat mereka gemar membaca. Dari pihak media massa (terutama radio/TV) hendaknya tidak saja mengeluarkan iklan layanan masyarakat mengenai ajakan membaca, tetapi harus juga mulai membuat program promosi membaca (*reading promotion*). Sebuah program yang berkaitan dengan sebuah buku tertentu

Pembahasan

A. Membaca Meningkatkan Pengetahuan , Keterampilan dan Kreativitas Anak

Kegiatan membaca sangat terkait dengan kegiatan menulis. Jika aktivitas menulis merupakan kegiatan mengekspresikan gagasan, pikiran dan kehendak dalam bentuk simbol-simbol tertulis, maka aktivitas membaca merupakan kegiatan menginterpretasikan jalan pikiran sang penulis.

Membaca merupakan suatu kegiatan seseorang untuk memperoleh informasi atau pesan dalam bentuk bahasa tulis, lambang-lambang atau simbol-simbol. . Untuk dapat menangkap informasi dengan cepat seseorang harus membaca dengan serius apa yang dibacanya. Keseriusan akan sulit diciptakan apabila seseorang tidak mempunyai minat baca terhadap apa yang dibacanya. Minat baca sangat berhubungan dengan pendidikan atau tingkat intelegensi seseorang dan lingkungannya. Membaca akan terwujud melalui proses belajar, berlatih, dan mengalami. Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Membentuk kegiatan membaca memerlukan waktu yang relatif lama.

Dalam membaca ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan dan motivasi) dan keterampilan membaca , yaitu keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca dengan sasaran terwujudnya kebiasaan membaca efisien.

Jika tidak ada minat, maka kebiasaan membaca sudah pasti tidak akan berkembang. Dengan demikian minat merupakan dasar bagi kebiasaan membaca. Dapat juga terjadi bahwa minat membaca telah berkembang baik, tetapi keterampilan

membaca yang efisien tidak berkembang. Dalam hal ini, berarti yang terbentuk adalah kebiasaan membaca yang kurang atau tidak efisien.

Tumbuhnya minat baca akan menyebabkan kebiasaan membaca berkembang dan terjadinya peningkatan keterampilan dalam membaca. Dengan membaca maka membuka wawasan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta meningkatkan kreativitas sehingga anak semakin bergairah dan terpacu untuk belajar sehingga melalui aktivitas membaca diharapkan potensi anak semakin berkembang secara maksimal.

Banyak orang memperbincangkan sejak umur berapa tahun seorang anak mulai diberi pelajaran membaca ?. Di masa lalu para ahli pendidikan berpendapat bahwa umur yang paling baik bagi anak untuk mulai belajar membaca adalah sekitar umur 6 tahun, yaitu sejak anak mulai masuk sekolah dasar. Tetapi sejak sekitar tahun 1960 makin banyak orang dan ahli pendidikan yang berpendapat bahwa akan lebih menguntungkan bagi anak bila ia diberi pelajaran membaca pada usia sedini mungkin (*as early as possible*). Namun begitu, hal ini bergantung pada kesiapan mental masing-masing anak. Untuk ini, para ahli pendidikan membagi kurun permulaan membaca buat anak-anak dalam tiga periode, yaitu : *pre reading period*, *beginning reading period*, dan *later reading period*

Pre reading period, merupakan masa yang dapat digunakan untuk melakukan usaha-usaha dan menanamkan kebijakan-kebijakan yang bersifat penyiapan mental maupun psikologis bagi anak, sebelum ia diberikan pelajaran membaca dan menulis secara komprehensif dan terarah. Kegiatan ini lebih ditekankan kepada orang tua atau keluarga di rumah dalam membantu anaknya belajar membaca dengan menyiapkan kondisi yang kondusif ke arah usaha penanaman *reading related experiences* pada anak. Kebiasaan orang tua untuk membacakan kepada anak mereka yang masih kecil tentang buku cerita anak-anak merupakan tindakan yang bijaksana, apalagi juga diperlihatkan gambar-gambar ilustrasi yang melengkapi buku cerita yang dibacakan itu. Kebiasaan membaca bagi seluruh anggota keluarga berpengaruh terhadap minat baca anak. Memang benar pada saatnya kelak anak dengan sendirinya akan belajar membaca di sekolah lebih-lebih bila pengertian membaca difasirkan hanya sebatas sebagai suatu kegiatan fisik semata, yaitu sekedar mengenali rangkaian huruf dalam kata-kata dan kalimat yang tersusun secara sistematis. Namun dalam hal ini yang

dimaksud membaca adalah sebagai salah satu kegiatan sosial dan budaya yang dilakukan oleh seorang manusia untuk mengembangkan dirinya, sebagai warga dari suatu masyarakat yang berperadaban dan berkebudayaan.

Ada dua kemungkinan kelanjutan bila seseorang sudah dapat membaca : pertama, orang tersebut menjadi seorang *casual reader*, yaitu orang yang sekedar dapat membaca saja (sekedar tidak buta huruf) dan tidak banyak/pernah memanfaatkan kemampuan membacanya itu dalam mengembangkan dirinya sebagai makhluk intelektual. Pada umumnya orang semacam ini tidak termasuk ke dalam golongan orang yang gemar membaca (minat bacanya rendah); kedua ,orang tersebut menjadi *functional reader*, yaitu orang yang penuh kesadaran dan inisiatif yang selalu berusaha untuk memanfaatkan kemampuan membacanya guna meningkatkan nilai dirinya serta mengembangkan potensi intelektualnya sebagai warga masyarakat yang berkebudayaan. Tetapi kegemaran membaca seperti pada pembaca fungsional tidak tumbuh dengan sendirinya pada diri seseorang, namun merupakan hasil dari suatu proses pembinaan yang pada umumnya dimulai dengan pembinaan *reading related experiences* pada periode *pre reading*

Disamping itu juga perlu diperhatikan periode ketiga proses kegiatan belajar membaca, yaitu *later reading period*. Jika anak sudah pandai membaca, hendaknya orang tua atau guru dapat memberikan pada anak tersebut bahan bacaan yang berguna sesuai dengan tingkat kepandaian membaca dan mental psikologi anak.

Manusia untuk bisa berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain, harus memiliki kemampuan membaca. Bagi anak sekolah dasar, kemampuan membaca dan menguasai bahasa merupakan dasar untuk belajar lebih lanjut. Anak yang telah pandai membaca akan dapat memperoleh pengetahuan, membentuk pengertian, mengembangkan daya-daya yang melekat padanya (daya fisik, nalar, rasa, cipta, karsa, karya, pikir, budi dan imajinasi), serta membentuk sikap hidup yang baik.

Meskipun demikian kemampuan membaca yang baik bukan merupakan suatu jaminan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan lain-lain. Untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai potensi pada diri, anak dituntut memiliki budaya membaca. Oleh karenanya kemampuan membaca pada anak hendaknya diiringi dengan peningkatan minat baca sehingga dapat mengubah *learning to read* secara berangsur menjadi *reading to learn*.

Agar pelaksanaan belajar di sekolah berhasil dan mencapai sasaran, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, baik yang menyangkut program, situasi belajar maupun sarana belajar. Dalam hal ini perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat penting bahkan merupakan salah satu sumber belajar yang mempunyai sumbangan sangat berarti bagi upaya-upaya untuk meningkatkan aktifitas dan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.

Cara belajar di sekolah perlu diubah dengan mengaktifkan siswa ke perpustakaan dan kurikulum sekolah yang dipakai hendaknya mengharuskan masing-masing bidang studi menggunakan berbagai sumber bacaan, baik sebagai sumber utama maupun sebagai penunjang (pengayaan) sehingga diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan budaya baca siswa.

B. Buku Bergambar sebagai Media untuk Membangun Minat Baca Anak

Cerita merupakan salah satu karya sastra yang diajarkan secara seimbang dan terpadu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia . Karya sastra cerita relevan bagi anak-anak (siswa) sekolah dasar bahkan lebih disukai anak-anak dari pada bacaan non cerita. Huck, dkk (1987) dan Cullinan (1989:12-23) mengemukakan bahwa jika anak-anak membaca karya sastra termasuk cerita dapat membantu perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan moral dan sosialnya. Pada bagian lain Wright (dalam Hafid, 2002) menyatakan bahwa cerita dapat membantu anak memahami dunianya dan kemudian membicarakannya dengan pihak lain. Cerita dapat memotivasi, memperkaya perbendaharaan kosakata, dan mudah diperoleh. Dengan demikian membaca cerita diharapkan dapat meningkatkan potensi anak dalam mengapresiasi karya sastra

Dalam pembelajaran apresiasi cerita di sekolah dasar, sebaiknya siswa diberikan objek kongkrit untuk membantu siswa memahami teks cerita. Usia sekolah dasar berada antara usia 6 sampai 12 tahun. Piaget (dalam Dworetzky, 1990:28) menyatakan bahwa anak dalam usia 7-10 tahun berada pada tahap operasional kongkrit, dimana cara berpikir siswa masih didasarkan pada bantuan benda-benda (objek-objek) atau peristiwa-peristiwa yang langsung dilihat dan dialaminya. Sehubungan dengan hal itu, buku bergambar akan dapat membantu siswa untuk mengkongkretkan pembelajaran apresiasi cerita.(Hafid ,2002)

Buku bergambar adalah buku cerita yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar. Buku ini biasanya ditujukan pada anak-anak. Untuk anak usia sekolah dasar kelas rendah, gambar berperan penting dalam proses belajar membaca dan menulis. Buku bergambar lebih memotivasi mereka untuk belajar. Dengan buku bergambar yang baik, anak-anak akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita (Rothlein, 1991)

Menurut Stewing (1980:97), buku bergambar adalah sebuah buku yang menjajarkan cerita dengan gambar. Kedua elemen ini bekerjasama untuk menghasilkan cerita dengan ilustrasi gambar. Biasanya buku-buku bergambar dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan terhadap buku. Selain ceritanya secara verbal harus menarik, buku harus mengandung gambar sehingga mempengaruhi minat siswa untuk membaca cerita. Oleh karena itu, gambar dalam cerita anak-anak harus hidup dan komunikatif.

Gambar dalam cerita anak-anak harus sesuai dengan tema, latar, perwatakan dan plot dalam cerita (Stewing, 1980). Begitu pula sebagai ilustrasi dalam buku cerita bergambar (*picture story book*) berfungsi untuk mengilustrasikan pelaku, latar, dan kegiatan yang dipakai untuk membangun rangkaian cerita (plot) dari suatu cerita. Buku bergambar yang bagus dapat memberi anak kesenangan/hiburan dan pengalaman estetik.

Buku bergambar (*picture book*) dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Rothlein dan Meinbach (1991) membedakan jenis buku bergambar menjadi 5 macam, yaitu :

a. Buku abjad (*alphabet book*)

Dalam buku alfabet, setiap huruf alphabet dikaitkan dengan suatu ilustrasi objek yang diawali dengan huruf. Ilustrasi harus jelas berkaitan dengan huruf-huruf kunci dan gambar objek dan mudah teridentifikasi. Beberapa buku alfabet diorganisasi pada sekitar tema khusus, seperti peternakan dan transportasi. Buku alfabet berfungsi untuk membantu siswa, menstimulasi dan membantu pengembangan kosakata

b. Buku mainan (*toys book*)

Buku-buku mainan menggunakan cara penyajian isi yang tidak biasa. Buku mainan sendiri dari buku kartu papan, buku pakaian dan buku pipet tangan. Buku mainan ini mengarahkan anak-anak untuk memahami teks, dapat mengeksplorasi konsep nomor, kata bersajak dan alur cerita. Buku mainan membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan kognitif, meningkatkan kemampuan bahasa dan sosialnya, dan untuk mencintai buku. Sikap positif terhadap membaca dapat ditumbuhkan dengan buku ini

c. Buku konsep (*concept books*)

Buku konsep adalah buku yang menyajikan konsep dengan menggunakan satu atau lebih contoh untuk membantu pemahaman konsep yang sedang dikembangkan. Konsep-konsep yang ditekankan diajarkan melalui alur cerita atau dijelaskan melalui repetisi (pengulangan), dan perbandingan. Melalui berbagai konsep seperti warna, bentuk, ukuran, dapat didemonstrasikan sendiri dengan konsep yang lainnya.

d. Buku bergambar tanpa kata (*wordless picture books*)

Buku bergambar tanpa kata adalah buku untuk menyampaikan suatu cerita melalui ilustrasi saja. Buku bergambar tanpa kata menjadi berkembang dan populer pada masyarakat generasi muda. Ini terdapat di televisi, komik, dan bentuk visual lainnya dari komunikasi. Alur cerita disajikan dengan gambar yang diurutkan dan tindakan juga digambarkan dengan jelas. Buku bergambar tanpa kata terdiri dari berbagai bentuk, seperti buku berupa buku humor, buku serius, buku informasi atau buku fiksi. Buku ini mempunyai beberapa keunggulan, misalnya untuk mengembangkan bahasa tulis dan lisan secara produktif yang mengikuti gambar. Keterampilan pemahaman juga dapat dikembangkan pada saat anak membaca cerita melalui ilustrasi. Anak-anak menganalisis maksud pengarang dengan mengidentifikasi ide pokok dan memahami ceritanya.

e. Buku cerita bergambar.

Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting pada cerita. Buku-buku ini memuat

berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam buku ini dapat berupa manusia atau binatang. Di sini ditampilkan kualitas manusia, karakter, dan kebutuhan, sehingga anak-anak dapat memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya.

Buku cerita yang diilustrasikan dan ditulis dengan baik akan memberikan kontribusi pada perkembangan sastra anak. Buku bergambar yang baik memuat elemen instrinsik sastra, seperti alur, struktur yang baik, karakter yang baik, perubahan gaya, latar, dan tema yang menarik. Buku ini dapat menimbulkan imajinasi orisinal dan mempersiapkan stimulus berpikir kreatif. Buku cerita bergambar dapat memberikan apresiasi bahasa dan mengembangkannya komunikasi lisan, mengembangkan proses berpikir kognitif, ungkapan perasaan, dan meningkatkan kepekaan seni.

Jenis-jenis buku bergambar yang telah diuraikan di atas dapat memberikan pesan-pesan khusus bagi anak untuk memahami unsur-unsur dalam cerita. Contoh buku cerita bergambar : Si Kancil Anak Nakal (Mencemooh sang raja), Langit Akan Runtuh (memperdaya gajah), Bertemu Buaya (terhindar jadi mangsa), Kena batunya (lomba cepat), Kue Benggala (monyet-monyet makin marah), Ikat Pinggang Kebesaran (harimau tertipu), Bakal jadi Santapan (mencuri mentimun), Si Kancil Sadar (mimpi yang indah), Kera dan Penyu, Sepatu baru dan Miki Tikus Piknik.

Buku bergambar dapat digunakan untuk membantu anak mengenal lingkungan dan situasi yang berbeda dengan lingkungan mereka. Dengan buku bergambar siswa dapat mengenali karakteristik pelaku, latar, yakni waktu dan tempat terjadinya cerita, serta situasi. Disamping itu menurut Stewing (1980:118) ada tiga manfaat buku bergambar, yaitu : (1) membantu masukan bahasa kepada anak-anak, (2) memberikan masukan visual bagi anak-anak, dan (3) menstimulasi kemampuan visual dan verbal anak-anak. Dengan demikian melalui buku bergambar siswa dapat memberikan komentar atau reaksi terhadap gambar, misalnya orang, benda dan tempat (setting) : warna yang ditampilkan; ilustrasi/gambar serta karakter dan perubahan objek termasuk perkembangan cerita dari awal hingga akhir

Dengan mengajukan dan menggali komentar anak, guru dapat memahami suatu bahasa mereka dan kebiasaan anak dalam bereaksi terhadap buku. Selanjutnya guru dapat membantu anak mempertajam kemampuan anak untuk mengekspresikan apa yang mereka perhatikan dan juga membantu cara mereka bereaksi terhadap buku bergambar. Menurut Stewing (1980) menggunakan buku bergambar dapat menstimulasikan bahasa verbal. Contoh, seorang guru menggunakan *Animal Babies* yang terdapat gambar binatang yang mempunyai warna hitam putih. Guru membagikan buku tersebut kepada anak dalam satu kelompok. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan reaksi pada satu gambar. Hasilnya, ternyata anak memberikan komentar terhadap cerita. Untuk itu anak membutuhkan kemampuan untuk berbicara dan pada gilirannya mereka dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya..

Dalam memilih buku bergambar yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan. Menurut Rothlein (1991) ada beberapa kriteria dalam memilih buku bergambar, yaitu : (1) apakah gambar mendukung teks, (2) apakah gambar jelas dan mudah dibedakan, (3) apakah ilustrasi memperjelas latar, rangkaian cerita, penjiwaan dan karakter, (4) apakah anak mampu mengidentifikasi karakter dan tindakan, (5) apakah gaya dan ketepatan bahasa cocok untuk anak-anak, (6) apakah ilustrasi menghindari klise, (7) apakah temanya mempunyai kegunaan, (8) apakah ada ketepatan konsep untuk anak-anak, (9) apakah variasi buku yang telah dipilih merefleksikan keragaman budaya, dan (10) apakah buku yang dipilih merefleksikan berbagai gaya

Orang tua perlu memperhatikan kebutuhan bacaan yang baik bagi anak-anak dengan membimbing anak-anak untuk memilih bacaan yang sesuai dengan tingkat kematangan berpikir dan kebutuhannya. Perlu diketahui bahwa buku bacaan yang baik adalah buku bacaan yang : (a) dapat memberikan nilai tambah positif pada pembacanya. Misalnya, memberi kegembiraan, membantu memecahkan persoalan dan mampu membuka pikiran untuk suatu hal, (b) disampaikan dalam bahasa yang sederhana, enak dibaca dan penulisnya seakan ingin berbagai dengan pembaca, bukan menggurui, (c) gaya penulisannya tidak meledak-ledak, (d) menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku, tidak banyak menggunakan istilah asing yang sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia.(Christantiowati, 1994).

Dalam pandangan Mansoor (1994) buku yang baik memenuhi persyaratan sebagai berikut : : (a) isinya mudah dipahami pembaca, (b) mengajak pembacanya yang masih mudah itu mengenal kehidupan nyata. Contoh adalah sangat penting karena anak biasanya belajar dari contoh. Budi pekerti yang baik harus tersirat dalam sifat para tokohnya, (c) pilihan kata yang tepat, (d) untuk buku fiksi, buku dikatakan menarik bila pengarang berhasil memikat pembaca untuk terus mengikuti jalan pikirannya, puncak atau klimaks cerita harus berada di akhir cerita, sementara berbagai konflik harus terus terjalin di sepanjang buku. Suasana batin, seperti gembira, terharu, sedih, bangga dan sebagainya harus terungkap dengan baik, (e) pengarang menguasai teknik bercerita sehingga tulisannya tidak terkesan bertele-tele dan membosankan, (f) rancangan halamannya tertata baik, artinya pemilihan jenis huruf, jarak antar baris, tata letak halaman, luas cetak, luas margin dan sebagainya sangat menentukan kenyamanan membaca. Bila pengarang terlalu banyak menggunakan huruf miring atau tebal untuk menarik perhatian pembaca, wajah halaman buku menjadi tidak mulus. Kenyamanan membacapun menjadi terganggu. Luas cetak yang terlalu besar dengan margin yang sempit membuat halaman tampak sesak. Penempatan gambar yang tidak tepat pun menurunkan nilai sebuah buku, (g) sampul buku yang artistik dan representatif, dimana judul, gambar dan warna memegang peranan penting. Judul yang tidak secara langsung menonjolkan kata kunci adalah judul yang mubazir. Gambar (bila ada) harus mencerminkan isi. Warna tidak boleh sembarangan dipilih, karena warna tertentu membawa pesan tertentu pula. Misalnya, tanda dilarang masuk adalah lingkaran merah dengan balok putih melintang di tengahnya. Bila warna merah dan putih ini diganti, misalnya menjadi hitam dan kuning, tentu pesan yang disampaikan menjadi keliru.

Untuk dapat memilihkan buku-buku yang baik bagi anak, maka orang tua harus memiliki pengalaman membaca yang baik di rumah, sering ke toko buku, mengikuti perkembangan kejiwaan anak

Menurut Widajatmi (1998) berbagai jenis buku dapat diberikan kepada anak sesuai dengan tingkat usia, perkembangan dan kemampuan anak. Berdasarkan tiga aspek ini, orang tua berperan penting dalam menentukan buku-buku bacaan untuk anaknya. Usia pengenalan terhadap buku berkisar dari 0-4 tahun. Buku bacaan yang baik memberikan nilai edukatif, menghormati hak anak, menghormati agama, dan

memiliki kualitas sastra atau seni. Di sisi lain bahasa buku bacaan tidak boleh terlalu sederhana. Ciri-ciri tersebut terlihat pada pemisahan perbuatan yang bernilai baik atau buruk dalam suatu cerita. Berikut ini rangkuman pembagian buku bacaan untuk anak menurut usia :

- **Anak sampai usia 2 tahun**

Berilah buku yang terbuat dari bahan yang tidak mudah robek, aman (terbuat dari kertas tebal dan dilapisi plastik), jumlah halamannya tidak banyak (8-10 halaman), bukan dari bahan yang mengandung racun, permukaannya halus, dan sudutnya bulat dengan gambar yang menonjol

- **Anak usia 2-3 tahun**

Berilah buku-buku yang bergambar, terutama yang mengenalkan konsep keteraturan, urutan, atau pengertian tertentu, seperti gambar hewan, buah-buahan, warna, angka, huruf dengan ilustrasi dan warna yang menarik. Sebaiknya dalam setiap halaman hanya berisi satu konsep (tanpa kata). Buku cerita bergambar sudah bisa diberikan terutama mengenai hal-hal yang akan mereka alami, seperti ke dokter gigi, ke sekolah, mendapat adik dan lain-lain. Selain itu anak perlu juga mengetahui tentang suatu proses, misalnya pembuatan pakaian, lemari dan lain-lain

- **Anak usia 3-4 tahun**

Berilah buku-buku cerita fantasi, cerita rakyat dan dongeng yang alur ceritanya sederhana dan cepat (biasanya didahului dengan kalimat : *Pada jaman dahulu kala*). Pada masa ini mereka sudah dapat berimajinasi, karena itu perlu diberikan buku bergambar tanpa teks agar mereka dapat merangkai cerita sendiri sesuai dengan gambar yang ada atau diminta menceritakan kembali isi buku dengan bahasa mereka. Buku yang cocok untuk usia ini, misalnya cerita *Itik si Buruk Rupa* atau *Siapa yang Punya Kualifikasi Panjang*

- **Anak usia 5 tahun**

Berilah buku cerita yang mempunyai tokoh sentral atau yang alur ceritanya sedikit rumit. Mereka akan senang jika dapat menebak akhir cerita. Contohnya *Ande-ande Lumut*; *Timun Mas* dan cerita-cerita rakyat lainnya.

- **Anak usia 6-8 tahun**

Secara fisik buku untuk anak-anak usia pemula (anak yang baru belajar membaca) adalah buku berilustrasi dengan huruf yang agak besar dan lebih banyak gambar dari pada teksnya. Jika anak semakin besar berilah buku yang semakin sedikit ilustrasinya, karena mereka juga perlu berimajinasi sendiri dan supaya lebih tertarik kepada isi cerita dari pada gambarnya. Jika sudah dapat membaca, biarkan ia membaca dengan keras agar dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kalimat secara benar. Buku untuk anak usia ini adalah cerita-cerita rakyat dengan gambar yang sedikit.

- **Anak usia 9-11 tahun**

Anak sudah pandai membaca sendiri karena itu berilah buku yang mempunyai awal cerita menarik seperti petualangan atau humor sehingga ia berkeinginan mengetahui cerita sampai selesai. Contohnya *Komputer si Kotak Ajaib*

Penutup

Pembinaan minat baca pada usia dini akan lebih efektif bila orang tua berperan serta secara aktif dalam mendorong, membimbing anaknya untuk gemar membaca. Upaya orang tua akan lebih optimal apabila didukung oleh : (a) pihak penerbit buku (b) pihak sekolah (c) pihak media massa (terutama radio/TV)

Untuk anak usia sekolah dasar kelas rendah, gambar berperan penting dalam proses belajar membaca dan menulis. Buku bergambar lebih memotivasi mereka untuk belajar. Dengan buku bergambar yang baik, anak-anak akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita .

Buku-buku bergambar dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan terhadap buku dan buku bergambar yang bagus dapat memberi anak kesenangan/hiburan dan pengalaman estetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Imelda. 2008 . *Seri Rumah Ide - Home Library*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Alam, Sjamsiar. 1997. *Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa*. Buletin Pusat Perbukuan No.02 Maret
- Ari S, Tiwik. 1993. *Usaha-usaha Meningkatkan dan Mengembangkan Minat Baca Anak di Sekolah Dasar*. Wahana No.1-8/Th.V/ Februari 1993
- Badan Perpustakaan Propinsi Jawa Timur Bekerjasama dengan UPT Perpustakaan - Universitas Brawijaya. 2004. “*Minat dan Kebiasaan Membaca Masyarakat Jawa Timur* “
- Campbell, Jane. 1996. *Meningkatkan Kebiasaan Baca Di kalangan Masyarakat Ilmiah*. Baca. Vol. XXI No.3-4 21 Oktober 1996.
- Christiantowati. *Dunia Perbukuan Kita tidak Kreatif*. Berita Buku No. 47 tahun VI Januari-Februari 1994.Jakarta : IKAPI
- Drost, J. *Buku dan Pembentukan Kepribadian*. Berita Buku No. 48 tahun VI Maret-April 1994.Jakarta : IKAPI
- Cullinan, Bernice E. 1989. *Literature and The Child*. New York : Horcourt Brace Javanovich, Inc.
- Darmono. 2001. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo)
- Dudarman. 1998. *Pendekatan Terpadu Menuju Masyarakat Membaca*. Suara Soedirman : Media Komunikasi Civitas Akademik Universitas Jenderal Soedirman Vol.I (2) Juni 1998.Purwokerto ; Universitas Jenderal Soedirman.
- Dworetzky, J.P, 1990. *Introduction tob Child Develompment*. St. Paul : Weat Publishing Company

- Hafid, Abd. . *Buku Bergambar sebagai Sumber Belajar Apresiasi Cerita di Kelas Rendah Sekolah Dasar*. Sumber Belajar : Kajian Teori dan Aplikasinya. Nomor 1 Th.9 September 2002
- Handayani, Tut Wuri. *Cara-Cara Praktis Mengembangkan Minat Baca Anak* http://www.sabdaspace.org/cara_cara_praktis_mengembangkan_minat_baca_anak diakses 30 November 2007
- Kemajuan Teknologi Kendala Minat Baca Anak* <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0609/14/ipt03.html>. diakses 28 Februari 2008
- Kuck, C. Hepler, S & Hickman, J. 1987. *Children's Literature in The elementary School*. Chicago : Rand Mc. Nally College Company
- Margono, 1996. *Aspek psikososial terhadap tingkat pemahaman dan kecepatan membaca*. Baca no.3-4 vol.XXI September
- Mendongkrak Minat Baca Si Kecil* .<http://ilmuwan.wordpress.com/2008/02/22/mendongkrak-minat-baca-si-kecil/>. Diakses 28 Februari 2008
- Misni M.I. 2001.*Pembinaan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa Di Sekolah*. Makalah Disajikan Pada Diklat Pengelola Perpustakaan Sekolah di SMU Petra Malang. November 2001
- Nugroho, Nin. *Membaca Buku adalah Kebuthan dan Kewajiban*. Berita Buku No. 48 tahun VI Maret-April 1994.Jakarta : IKAPI
- Nurlaili, Endang.1992 "Korelasi Antara Minat Baca dan Prestasi Akademik Mahasiswa JPA/Arab FPBS IKIP MALANG Angkatan 1990/1991." Malang : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
- Ohouwitan, Paul. 1997. *Metode dan Teknik Pengembangan Minat dan kegemaran Membaca*. Buletin Pusat Perbukuan No.01 Februari
- Perpustakaan, Buku, dan Minat Baca*. http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=7&id=111372&kat_id=105&kat_id1=232&kat_id2=285. diakses 30 November 2007
- Rothlein, L & Meinbach,A.M. 1991. *The Literatur Connection*. USA : Scott Foresmen Company.
- Sidikwantjana, 1997. *Benarkah Sekolah Sebagai Pusat Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca ?*. Buletin Pusat Perbukuan No.02 Maret.

- Soelistia. 1997. *Informasi dan Masalah Minat Baca*. Jurnal Informasi. November (16): 6
- Sugihastuti. *Ibu dan Bacaan Anak* . Berita Buku No. 40 tahun IV November-Desember 1992.Jakarta : IKAPI
- Soepena PS .1997. *Bagaimana Buku Mampu Bertahan Sampai Abad Komputer ?*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdikbud. Proyek Penegembangan Buku dan Minat Baca.
- Stewing, J.W. 1980. *Children and Literature*. Chicago : Mc.Nally College Publishing Company.
- Tampubolon,DP. 1986. *Kemampuan membaca.: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung : Angkasa
- Widayatmi, Wenny. *Memperkenalkan Bacaan kepada Anak*. Buletin Anak :Media Pembinaan dan Pengembangan Anak dan Remaja Indonesia. Edisi No.29 Tahun VIII April 1998
- Winihasih, 1999. *Faktor Penentu Minat Baca Anak Usia Sekolah Dasar*. Sekolah dasar Tahun 8 Nomor 1 Mei 1999.
- Yusuf, Muhammad. 1997. *Menurunnya Minat Baca Mahasiswa dan Problematikanya*. Kedaulatan Rakyat 11 Februari .hlm.4